

**SEJARAH DAN DINAMIKA ORGANISASI
MUHAMMADIYAH DI DESA KRUENG
MANEE KABUPATEN ACEH UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MISWAR

NIM. 140305097

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDAACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Miswar
NIM : 140305097
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Juli 2019
Yang menyatakan,



Miswar

NIM. 140305097

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

Miswar

NIM. 140305097

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Aslam Nur, MA

Dr. Firdaus, M. Hum., M.Si

NIP. 1964012519903031002

NIP. 197707042007011023

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019 M
: 27 Dzul qa'idah 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Aslam Nur, MA

NIP. 1964012519903031002

Sekretaris,



Dr. Firdaus, M. Hum., M.Si

NIP. 197707042007011023

Penguji I,



Dr. Abd. Majid, M.Si

NIP. 196103251991011001

Penguji II,



Suci Hajarni, MA

NIP. 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Fuadi, M.Hum

NIP. 19602041995031002

ABSTRAK

Nama : Miswar
NIM : 140305097
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara
Tebal Skripsi : 52 Halaman
Pembimbing 1 : Dr. Aslam Nur, MA
Pembimbing 2 : Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si

Berdasarkan catatan sejarah kehadiran Muhammadiyah di Aceh pada tahun 1927, yakni setelah 15 tahun berdiri di Yogyakarta, dan juga setelah sekitar empat tahun diperkenalkan di Aceh. Muhammadiyah Aceh didirikan di Kutaradja (Banda Aceh sekarang), pada waktu itu berada di Jalan Merduati (Jalan KH Ahmad Dahlan No. 7, sekarang), yang dimulai dengan pengajian, selanjutnya berkembang dalam bentuk pendidikan sekolah, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) di Lorong Melati, Merduati, kemudian Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM/SMUM) di Jalan Merduati. Terakhir SMU Muhammadiyah pindah ke Kampung Setui dan SMP Muhammadiyah pindah ke Jalan Prof. A. Majid Ibrahim sekarang. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat dua rumusan masalah. 1. Bagaimana sejarah dan aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane dan 2. Bagaimana organisasi Muhammadiyah dalam dinamika sosial di Krueng Mane. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Maksud peneliti menggunakan pendekatan ini agar dapat berinteraksi dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi berdasarkan kejadian nyata dalam masyarakat Krueng Mane. Setelah menempuh proses penelitian maka penulis menarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu: 1. Berdasarkan wawancara yang diteruskan analisa penulis bahwa

Pada awal kemerdekaan Muhammadiyah sudah masuk ke Kecamatan Muara Batu, di mulainya dengan berdirinya Muhammadiyah ranting Bungkah di pemungkiman Bungkah di Kecamatan Muara Batu. Pemegang mandat pertama dari cabang Muhammadiyah Lhokseumawe kabupaten Aceh Utara sebelum menjadi kota Lhokseumawe dulu masih disebut kota Aceh Utara. Pemegang mandat pertama yaitu Tengku Sulaiman Daud sebagai Ketua Ranting Bungkah. Dulu Tengku Sulaiman Daud yaitu mantan Bupati Aceh Utara pada priode ke 2 setelah kemerdekaan RI. 2. Organisasi muhammadiyah dalam dinamika sosial di Krueng Mane Organisasi Muhammadiyah dalam dinamika sosial di Krueng Mane, Gerak dakwah Muhammadiyah mencapai cita-citanya tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dakwahnya. Perkembangan apapun yang terjadi di masyarakat tidak boleh diabaikan oleh Muhammadiyah.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara”** Shalawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga, parasahabat dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir guna meraih gelar Sarjana Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh. Penulis berharap dapat dimanfaatkan bagi masyarakat pada umumnya. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Baharuddin. Sebagai Ayahanda tercinta dan Ibunda Ainsyah sebagai Ibunda tercinta yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis, terimakasih telah memberikan bimbingan dan dukungan secara moril dan materil serta do'a untuk keberhasilan dan kebahagiaan Ananda. Semoga Allah SWT yang membalas semua yang telah ayah dan mak berikan kepada Ananda.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Yang terhormat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darusalam Banda Aceh.
2. Yang terhormat selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Yang terhormat pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan juga pengarahan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Yang terhormat, seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry atas ilmu yang diajarkan kepada penulis.
5. Saudara-Saudara, Abang-Abang terima kasih telah memberikan dukungan secara moril dan materil serta do'a untuk keberhasilan penulis.
6. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2014 Prodi Ushuluddin dan Filsafat, terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini dan telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
7. Dan segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kemampuan penulis untuk membalas semua bantuan dan pertolongan yang telah diberikan, semoga mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, serta penulis sendiri.

Banda Aceh, 16 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional.....	8
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian	24
C. Teknik Pemilihan Informan.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Sumber Data	25
F. Teknik Pengumpulan Data	25
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum	29

B.	Sejarah dan Aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane	32
C.	Organisasi Muhammadiyah dalam Dinamika Sosial di Krueng Mane	36

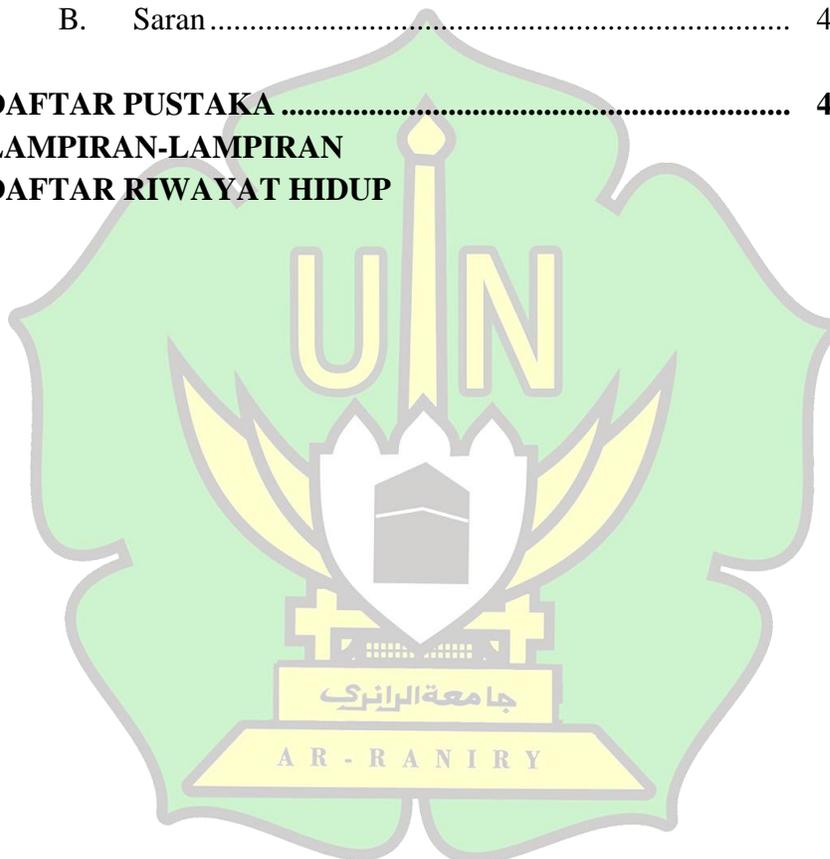
BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	46
B.	Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA	48
-----------------------------	-----------

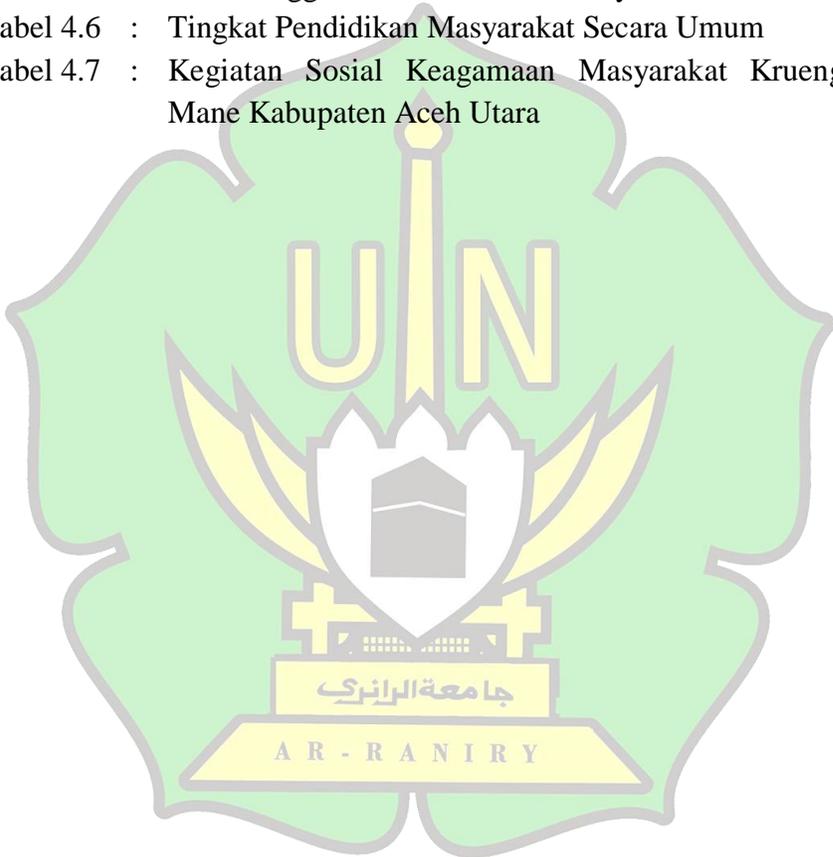
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



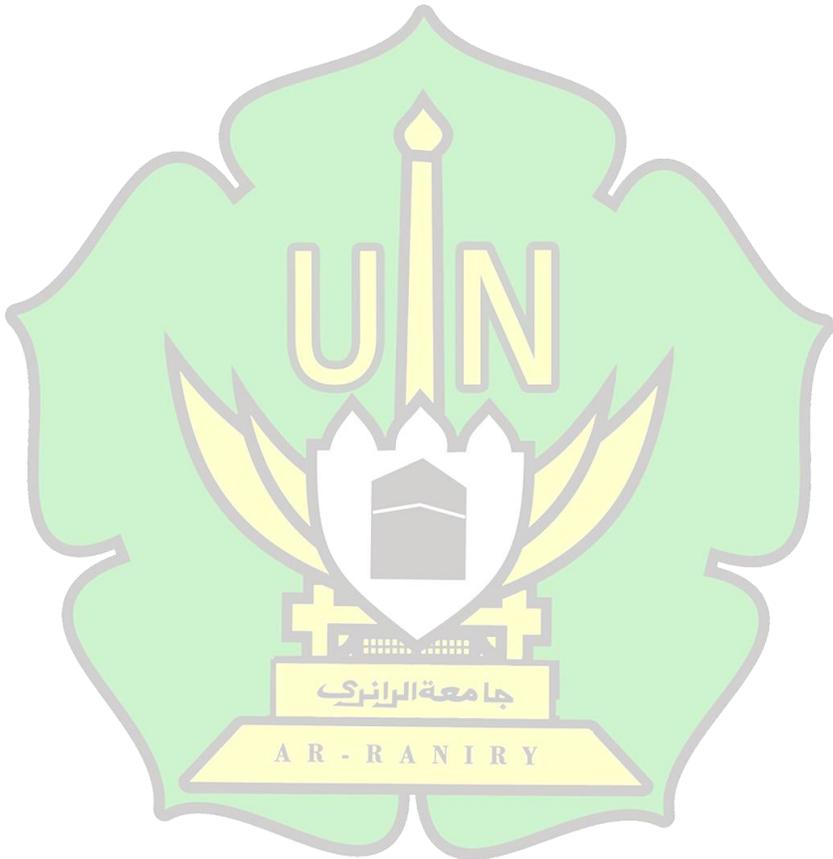
DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Batas-batas Desa Krueng Mane
Tabel 4.2 : Luas Desa Krueng Mane
Tabel 4.3 : Data Kependudukan Desa Krueng Mane
Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Perdesun
Tabel 4.5 : Jenis Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat
Tabel 4.6 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Secara Umum
Tabel 4.7 : Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Krueng
Mane Kabupaten Aceh Utara



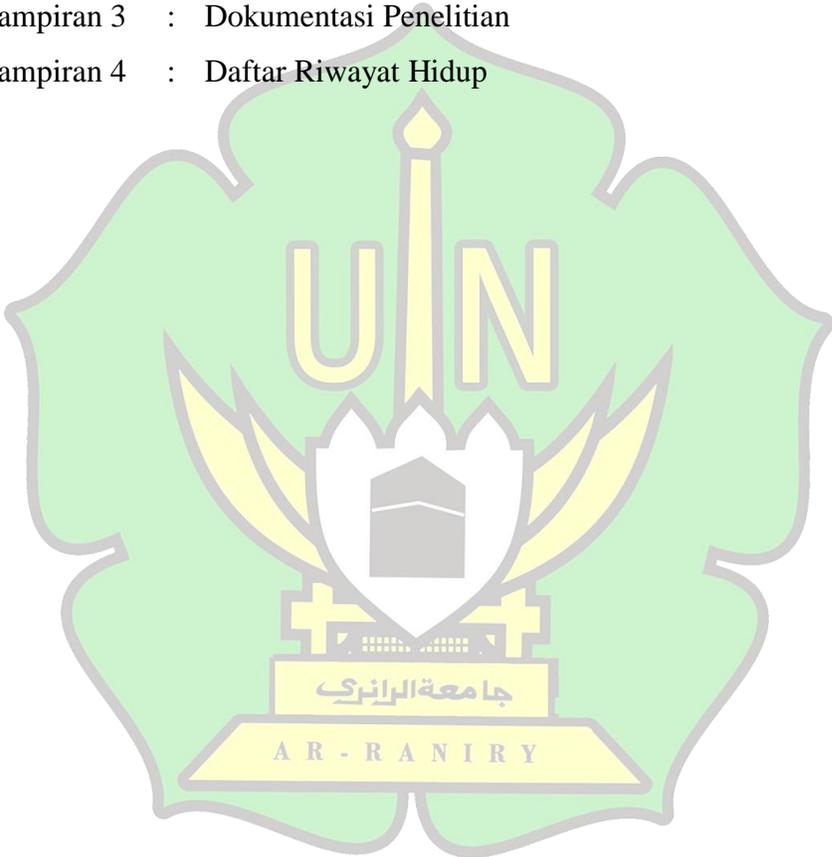
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Aktivitas Pengajian Mingguan Muhammadiyah Krueng Mane di Mesjid Baitul Izzah



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 8 Zulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M di Yogyakarta. Lahirnya Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh situasi sosial, politik, dan keagamaan, yang di Indonesia berakar dari proses Islamisasi pada beberapa abad sebelumnya. Tujuan dari berdirinya organisasi ini adalah untuk mengadakan dakwah Islamiah, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong menolong, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak agar menjadi umat Islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan, penghidupan serta kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.¹

Berdasarkan catatan sejarah kehadiran Muhammadiyah di Aceh pada tahun 1927, yakni setelah 15 tahun berdiri di Yogyakarta, dan juga setelah sekitar empat tahun diperkenalkan di Aceh. Muhammadiyah Aceh didirikan di Kutaradja (Banda Aceh sekarang), pada waktu itu berada di Jalan Merduati (Jalan KH Ahmad Dahlan No. 7, sekarang), yang dimulai dengan pengajian, selanjutnya berkembang dalam bentuk pendidikan sekolah, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) di Lorong Melati, Merduati, kemudian Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM/SMUM) di Jalan Merduati. Terakhir SMU Muhammadiyah pindah ke Kampung Setui dan SMP Muhammadiyah pindah ke Jalan Prof. A. Majid Ibrahim sekarang.

Selanjutnya kegiatan Muhammadiyah terus berkembang di sekitar Kampung (Desa) Merduati, ke daerah Jalan Taman Siswa,

¹<http://aceh.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>. Diakses pada tanggal 20 februari 2018. Pukul 23.39.

ke Punge Blang Cut II, dan kampung (Desa) Setuy, Sukaramai, Keudah dan Kota Baru (Lampriek) Banda Aceh. Kemudian Muhammadiyah terus berkembang ke sekitar kota Banda Aceh. Sementara itu, di luar kota Banda Aceh Muhammadiyah berdiri di Seulimum, Sibreh, Samahani, Saree, Lhoknga dan Lhong, yaitu di sekitar Aceh Besar dan Sabang sebagai kota pelabuhan yang sudah cukup dikenal serta banyak disinggahi kapal-kapal penumpang yang mengisi bahan bakar dan bekalan air untuk keperluan berlayar. Konsul Muhammadiyah pertama di Kutaradja (Banda Aceh) adalah Teuku Hasan Geulumpang Payong, adalah salah satu tokoh yang berjasa mengembangkan Muhammadiyah ke daerah-daerah seluruh Aceh lainnya. Berbagai amal usaha dalam bentuk sekolah dan yang lainnya terus berkembang di seluruh Aceh, demikian juga era abad ke-20 diikuti dengan perkembangan pendidikan melalui perguruan tinggi Muhammadiyah Aceh.²

Kemudian sesudah berdirinya Muhammadiyah di Kutaradja (Banda Aceh) terus menyebar di daerah-daerah lainnya. Dalam penyebarannya juga tidak sama, sesuai dengan kondisi serta sejalan dengan penerimaan serta perkembangan masyarakatnya, ada daerah yang dapat didirikan organisasi Muhammadiyah sesudah zaman penjajahan Jepang. Demikian pula, perkembangan Muhammadiyah di sepanjang pesisir Timur Aceh ikut berperan pula seorang ulama muda, yang mendakwahkan ajaran-ajaran Muhammadiyah bernama A R Sutan Mansur, beliau juga berprofesi sebagai seorang montir. A R Sutan Mansur tinggal beberapa tahun di Lhokseumawe (Aceh Utara), dan juga beliau turut meresmikan berdirinya Muhammadiyah di Sigli (Pidie) pada 1 Juli 1927, tetapi sebelumnya beliau juga mendirikan Muhammadiyah di Lhokseumawe (Aceh Utara). Selanjutnya beliau mengembangkan Muhammadiyah di Takengon (Tanah Gayo/Aceh Tengah) tahun 1928.³

²<http://aceh.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>. Diakses pada tanggal 20 februari 2018. Pukul 23.39.

³Tim Penyusun, *Profil Muhammadiyah Aceh* (Aceh: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh), hal. 4.

Perkembangan Muhammadiyah sebelumnya ada yang cepat serta ada pula yang lamban sampai dengan tahun 1942, bertepatan dengan masuknya Jepang ke Aceh. Selanjutnya Muhammadiyah demikian aktif terutama dalam memberikan pengajian-pengajian khususnya untuk anggota Muhammadiyah. Kemudian setelah penjajahan Jepang Muhammadiyah mendapatkan peluang yang baik untuk melaksanakan aktivitas organisasinya, sehingga Muhammadiyah berkembang dengan pesat⁴.

Pada awal kemerdekaan Muhammadiyah sudah masuk ke Kecamatan Muara Batu, dimulainya dengan berdirinya Muhammadiyah ranting Bungkah di pemungkiman Bungkah di Kecamatan Muara Batu. Pemegang mandat pertama dari cabang Muhammadiyah Lhokseumawe kabupaten Aceh Utara sebelum menjadi kota Lhokseumawe dulu masih disebut kota Aceh Utara. Pemegang mandat pertama yaitu Tengku Sulaiman Daud sebagai Ketua Ranting Bungkah. Dulu Tengku Sulaiman Daud yaitu mantan Bupati Aceh Utara pada priode ke 2 setelah kemerdekaan RI. Tengku Sulaiman Daud ialah ayah kandung dari Imam Sujak, Imam Sujak yaitu mantan ketua Dpw Muhammadiyah Aceh. Sulaiman Daud ketika itu bedomisilin di Alue Bunet di Langcang Barat Kecamatan Dewantara. Akan tetapi pergaulan beliau lebih banyak di Krung Mane, justru di Krung Mane banyak tokoh yang sepaham dengan beliau di kalangan tua seperti Kiyai Harun Muntadit. Kiyai Harun Muntadit itu pimpinan Dayah Moderen Darul Hikmah Krueng Mane, dayah itu beroperasi maju pusat pada tahun 1960 – 1971. Setelah Kiyai Harun wafat Dayah Darul Hikmah di kembali ke habitatnya, Kerana anaknya tidak sempat mengurus dayah.⁵

Dalam konstalasi permasalahan di Aceh, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh terus berperan aktif untuk ikut serta baik secara organisatoris maupun perseorangan dalam rangka

⁴Sri Waryanti, dkk, *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005), hal. 11.

⁵Sri Waryanti, Seno, Indriani, *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005), hal. 3.

menciptakan negeri yang makmur dan sejahtera sebagai cita-cita bersama menuju Masyarakat Utama sebagaimana cita-cita pendiri Muhammadiyah. Hal ini tidak mengurangi makna berbagai komponen masyarakat lainnya yang juga berusaha mengangkat harkat dan martabat penduduk Aceh yang berjumlah sekitar 4,3 juta jiwa.⁶

Dari pemaparan latar belakang di atas maka penulis ingin memusatkan perhatian penelitian ini pada dua permasalahan yang akan diuraikan dalam rumusan masalah sesuai dengan rumusan masalah di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas penulis ingin memusatkan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane ?
2. Bagaimana organisasi Muhammadiyah dalam dinamika sosial di Krueng Mane?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah dan dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane.
2. Untuk mengetahui Organisasi Muhammadiyah dalam dinamika sosial di Krueng Mane.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut :

Bab Satu, ialah pendahuluan yang termasuk di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, sistematika penulisan

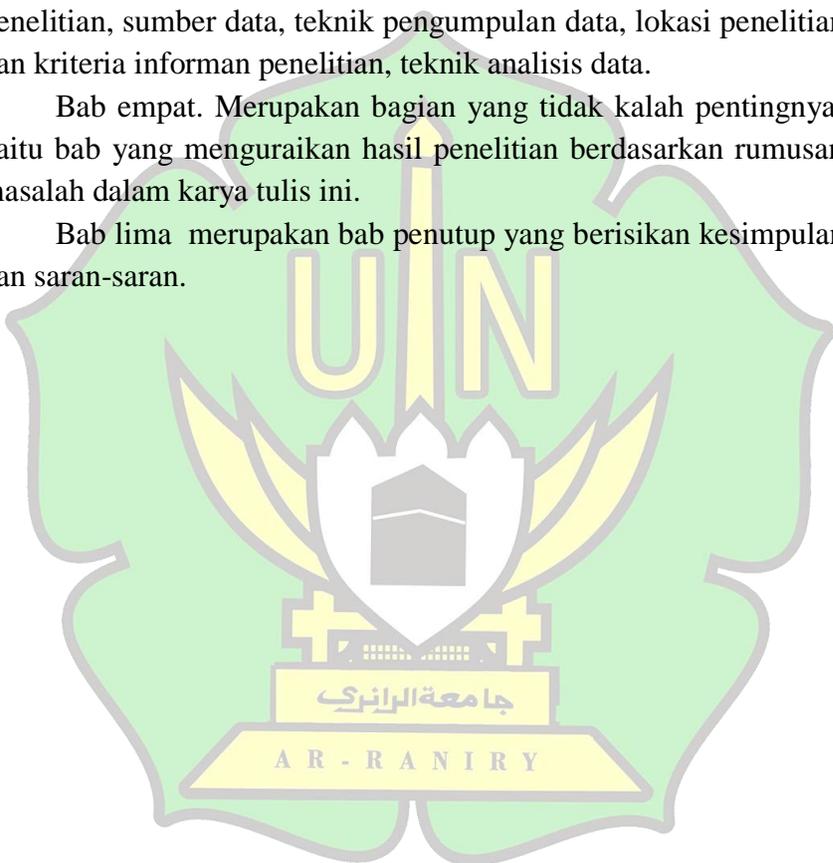
⁶M. Rusli Karim, *Muhammadiyah (Dalam Kritik dan Komentari)*, Editor M.Ruslan Karim (Jakarta: 1986), hal. 55.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan teori-teori tentang Organisasi muhammadiyah, baik itu sejarahnya, dasar-dasar pemahaman Organisasi ini serta penyebaran Organisasi Muhammadiyah di Nusantara sampai ke Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara.

Bab tiga, merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup di dalamnya yaitu: pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan kriteria informan penelitian, teknik analisis data.

Bab empat. Merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya, yaitu bab yang menguraikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam karya tulis ini.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penulisan ini yang pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan. Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari penelitian dari cara menggali apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya dan menambahkan hal yang baru dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis telah menemukan beberapa literature yang memiliki hubungan erat dengan topik ini, yaitu sebagai berikut:

Buku karya Zulhairini dkk. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II dan mungkin juga sampai sekarang. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen. Dari Ensiklopedi Islam, disebutkan bahwa organisasi Muhammadiyah berdiri pada 8 November 1912 di Yogyakarta. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hal ini diwujudkan melalui usaha memperluas dan mempertinggi pendidikan Islam, serta memperteguh keyakinan agama Islam.

Dalam buku Abu Su'ud disebutkan, Muhammadiyah adalah nama sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang dakwah, sosial, dan pendidikan yang berdasarkan Islam. Mereka menyebutkan organisasi ini persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, seorang ulama dan menjadi

imam dan penghulu (Qadi), di Mesjid Keraton Kesultanan Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta.

Menurut Mukhaer Pakkana dan Nur Achmad, perkembangan Muhammadiyah sebagaimana telah dikemukakan dalam kaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), secara internal perkembangan Muhammadiyah sebagai dari hasil pembaharuan sosial dan kebudayaan terutama dalam pendidikan.

Radhiyah M. Ali, dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah dari waktu ke waktu telah mencapai kemajuan dan peningkatan yang menakjubkan, perkembangannya lebih ke arah pendidikan yang terlihat pada tahun 1921. Muhammadiyah telah berhasil mendirikan cabang-cabangnya di daerah seperti Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai. Adapun untuk daerah Aceh dan Makassar baru berhasil didirikan cabang-cabangnya pada tahun 1923.

Selanjutnya menurut Suwarno, Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan bagian dan sekaligus mata rantai dari gerakan pembaharuan Islam modern. Hal ini karena kelahiran Muhammadiyah setelah K.H. Ahmad Dahlan tergumul dengan pemikiran para tokoh pembaharuan Islam, baik yang pramodern maupun yang modern. Komitmen Muhammadiyah untuk menegakkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan landasan Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta kontribusinya yang telah diberikan kepada umat Islam dan bangsa Indonesia ini telah membuktikan posisi Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan pembaharu Islam yang modern dan yang paling berpengaruh bagi masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam lainnya

Adapun menurut Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, Muhammadiyah masuk ke Aceh pada tahun 1923 yang dibawa Djaja Soekarta, yang pindah ke Kutaraja dan bekerja pada *Atjeh Tram*. Setelah semua persiapan pendirian cabang Muhammadiyah Kutaraja, barulah pada tahun 1927 Muhammadiyah secara organisasi resmi berdiri di Kutaraja. R.O. Armadinata seorang

dokter gigi yang bertugas di Kutaraja ditunjuk sebagai ketua pertama organisasi ini di Kutaraja.

Mukti Ali menyebutkan, dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah dari waktu ke waktu begitu cepat dan telah menarik perhatian banyak orang. Sekarang telah mencapai kemajuan dan peningkatan yang luar biasa dan perkembangannya lebih ke arah pendidikan.

Dari sekian banyak literatur yang membicarakan tentang perkembangan Muhammadiyah, namun belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas secara khusus tentang **“Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara”**, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu tambahan kepada penulis sendiri juga kepada pembacanya.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis melandaskan penelitian ini berdasarkan teori dinamika sosial. Dinamika sosial adalah pembelajaran sosiologi yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Salah satu objek pembahasan dinamika sosial adalah perubahan sosial (social change), yaitu pergeseran nilai-nilai, norma-norma, pola perilaku organisasi, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengutip teori tersebut sebagai kerang teori dalam penulisan. Jika dipahami secara seksama maka, teori dinamika sosial dapat dilasdankan kepada organisasi Muhammdiyah sebagai contoh kasus di gampong Krueng Mane. Kemudian penulis menyimpulkam bahwa organisasi Muhammadiyah telah memeberikan keragaman di Krueng Manee kecamatan Muara batu.

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dalam pembahasan selanjutnya perlu kiranya penulis memberikan penjelasan untuk menghindari kesimpangan untuk kesalah

pahaman di atas. Adapun skripsi ini adalah **“Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara”**. Adapun istilah yang ingin dijelaskan sebagai berikut:

a. Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa sejarah merupakan asal-usul, kejadian ataupun peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Tidak jauh berbeda dengan pengertian Ilmu Sejarah dengan artian sebagai pengetahuan ataupun penjabaran dari uraian tentang peristiwa ataupun kejadian yang benar.

Dengan ini ada beberapa pengertian sejarah yang mengglobalisasi terhadap dunia, sebagai penunjang ataupun pendorong pengetahuan umum.

1. Nugroho Notosusanto

Menurut Nugroho Notosusanto, pengertian sejarah adalah berbagai peristiwa yang menyangkut manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lampau. Sejarah berarti pula kisah mengenai segala peristiwa itu, kisah itu disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa itu.

2. Mohammad Hatta

Menurut Mohammad Hatta, pengertian sejarah adalah dalam wujudnya tentang masa lampau. Sejarah bukan sekadar melahirkan kriteria R dari kejadian Y di masa lalu, tetapi pemahaman masa lampau yang mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematik pelajaran bagi manusia berikutnya.

b. Dinamika

Dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan selalu bergerak dan berubah-ubah. Sedangkan pengertian dinamika Dinamika ialah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap

keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi antara anggota kelompok dengan kelompoknya secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok, yang terus menerus ada dalam kelompok itu yang mana kelompok itu bersifat dinamis, artinya dapat selalu berubah dalam setiap keadaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan.

c. Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang menyiarkan da'wah amar ma'rūf nahī munkar berasas Islam bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330, bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta. Muhammadiyah berdiri dengan tujuan untuk mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya 'izzul Islām wal muslimīn yaitu kejayaan Islam sebagai kemuliaan hidup umat Islam.¹

Asas Muhammadiyah adalah Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun maksud dan tujuannya ketika berdiriadalah (a) Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera, di dalam residensi Yogyakarta, dan (b) Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Redaksionalmaksud dan tujuan Muhammadiyah tersebut mengalami beberapa kaliperubahan, dan terakhir dirumuskan sebagai berikut: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT".²

¹<http://aceh.Muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>. Diakses pada tanggal 20 februari 2018. Pukul 23.39.

²PP Muhammadiyah, *AD Muhammadiyah* (Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah, 2005), hal. 2.

Maksud dan tujuan Muhammadiyah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 (enam), sebagai berikut:

“Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.Penjelasan mengenai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana yang tertera dalam Maksud dan Tujuan Muhammadiyah di atas, oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dimaknai sebagai masyarakat tauhid yang moderat, teladan, *inklusif* dan toleran, solid dan peduli sesama serta mempunyai kesadaran mengemban amanah sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemakmuran, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan serta cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan untuk kemudian meminta maaf sehingga *ummah* terhindar dari dosa dan durhaka yang berkepanjangan sebagai upaya mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Dengan cita-cita yang ingin diwujudkan itu, Muhammadiyah memiliki arah yang jelas dalam gerakannya. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al-Qur'an, di antaranya dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi. Melalui organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan dan kawan-kawan ingin mengamalkan firman Allah di atas dengan harapan bahwa

Muhammadiyah dapat menjadi golongan yang menyeru kepada makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.³

Pada awal rintisan, Muhammadiyah telah mengambil langkah strategis dalam bentuk yang nyata dan permanen, yakni dengan mengadakan pendidikan kader dalam lembaga formal yang diharapkan mampu menjadi anak panah Muhammadiyah yang ketika dilepas dari busurnya akan dapat mengenai sasaran dan dapat memberikan warna pada sasaran yang dituju.⁴

Muhammadiyah yang kini berusia 104 tahun, pada tataran yang lebih sempit kiprah sekolah atau lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi dan yang tidak ketinggalan adalah Pondok Pesantren (PP), sebagai wadah perkaderan yang signifikan dalam pembentukan pendewasaan karakter pada setiap individu. Sekolah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia tentunya memiliki komitmen yang sama untuk membesarkan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan, dimana para siswa dikenalkan dengan pemahaman-pemahaman Al-Islam dan KeMuhammadiyah, visi dan misi Persyarikatan Muhammadiyah serta kajian-kajian akademik yang relevan. Pengenalan ini setidaknya mampu membentuk karakter dan kapasitas intelektual kader muda Muhammadiyah akan jiwa kepemimpinan.

d. Muhammadiyah sebagai Organisasi Dakwah Islam

Organisasi Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi dakwah islam, Amar Makruf Nahi Munkar. Ciri yang ini telah muncul dari kelahirannya dan tetap melekat tak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Hal ini diakui oleh beberapa pihak yang menyatakan bahwa Muhammadiyah terlihat sebagai organisasi

³Aslam Nur, dkk, *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh; Sejarah Perkembangan dan Harapan Masa Depan* (Yogyakarta: Reviva Cendekia, 2015), hal. 1.

⁴Zulhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 172.

dakwah yang menekankan pengajaran serta pendalaman nilai-nilai islam dan memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap penitiasi misi Kristen di Indonesia. Telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa factor utama yang mendorong berdirinya persyarikatan Muhammadiyah berasal dari pendalaman KH. A. Dahlan terhadap ayat-ayat Al-Quran Karim, terutama sekali surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Berdasarkan pada ayat inilah bahwa Muhammadiyah meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah islam, *Amar Makruf Nahi Munkar* dengan masyarakat sebagai medan atau kancah perjuangannya. Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai amal usaha yang benar-benar dapat menyatu hajat orang banyak semacam berbagai ragam lembaga pendidikan dari sejak kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekianbanyak rumah sakit, panti-panti asuhan, dan sebagainya. Seluruh amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain merupakan suatu manifestasi atau perwujudan dakwah islamiah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal, yaitu dijadikan sarana dan wahana dakwah islam sebagaimana diajarkan Al-Quran dan As-Sunah.⁵

Gerakan dakwah dalam arti yang luas mempunyai beberapa batasan atau definisi. Pertama, dakwah merupakan segala aktifitas dan usaha untuk mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi yang

⁵Sauma, *Prostitusi dan Kyai: Dinamika Dakwah di Lokalisasi Pelacuran Kota Surabaya*, hal. 18.

lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, dakwah juga diartikan segala usaha menyerukan dan menyampaikan dengan berbagai media dan cara tentang pandangan dan tujuan hidup Islam, serta membimbing mengamalkannya dalam perikehidupan perorangan, keluarga, masyarakat dan bernegara. Ketiga, dakwah juga berarti mengajak dan menyeru manusia atau masyarakat kepada ajaran Islam, dengan memberikan pengertian dan kesadaran tentang kebenaran ajaran Islam sehingga masyarakat ataumanusia dapat menginsyafi akan kebaikan, kelebihan dan keutamaan Islam bagi pembentukan pribadi yang utama, dan mengatur ketertiban hidup bermasyarakat.⁶

Sesuai dengan prinsip Dakwah bil Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana, yaitu melaksanakan pendekatan sehingga pihak seorang dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bil hikmah merupakan suatu cara pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Ini merupakan sebuah konsep dakwah yang Allah siapkan dan rekayasakan kepada Rasulullah SAW. Karena dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim.

Muhammadiyah sejak awal untuk menjauhkan diri dari politik praktis dan lebih memusatkan perhatian pada gerakan kultural, sebagai organisasi dakwah, sosialkeagamaan dan pendidikan, juga menjadi kunci sukses Muhammadiyah agar tetap *survive*. Mengutip Maarif (dalam Suwarno, 2002: xi), pilihan Muhammadiyah untuk lebih memusatkan perhatian pada bidang dakwah, sosial-keagamaan dan pendidikan, terbukti merupakan sebuah pilihan yang cerdas (*an intelligient choice*). Hal ini karena telah menghindarkan Muhammadiyah dari resiko konfrontasi secara langsung dengan pemerintah atau rezim yang sedang

⁶Beni Setiawan, *Migrasi Jamaah; Tantangan Dakwah Muhammadiyah Jelang Satu Abad*, (Yogyakarta: Panji, 2007), hal. 74.

berkuasa, sejak pemerintah kolonial Belanda hingga pemerintah Orde Baru.⁷

e. Muhammadiyah sebagai Organisasi Tajdid

Arti “pemurnian” tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan ajaran islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Quran dan Sunnah Shahih. Sedangkan arti “peningkatan, pengembangan, modernisasi” tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran pengamalan dan perwujudan ajaran islam dengan tetap berpegang teguh kepada Quran dan Sunnah Shahih. KH. A. Siddiq, seorang ulama Nahdliyin dari Malang menjelaskan bahwa makna tajdid dalam makna pemurnian menyorot pada 3 sasaran, yaitu⁸ :

1. I’adah atau pemulihannya yaitu membersihkan ajaran islam yang tidak murni lagi
3. Iba’nah atau memisahkan yaitu memisah-misahkan secara cermat oleh ahlinya, mana yang sunnah dan bid’ah
4. Ihya’ atau menghidup-hidupkan yaitu menghidupkan ajaran islam yang belum terlaksana / tebangkalai.

Untuk melaksanakan tajdid dalam kedua pengertian diatas, khususnya pada pengertian yang kedua, yaitu tajdid dalam arti pembaharuan diperlukan aktualisasi pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, yang di jiwai oleh ajaran islam. Bagi Muhammadiyah, diyakini bahwa tajdid merupakan salah satu watak dari ajaran islam. Muhammadiyah sejak semula menempatkan diri sebagai salah satu organisasi yang berkhidmat menyebarkan ajaran islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan As-Sunah. Bersamaan dengan itu sekaligus membersihkan berbagai amalan umat yang terang-terangan menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran islam, berupa khufarat, syirik, bid’ah, taqlid, dan tawasul lewat organisasi dakwah⁹

⁷Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hal. 41.

⁸Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, hal. 45.

⁹Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, hal. 50.

Muhammadiyah dipandang sebagai salah satu organisasi modern yang pada dasarnya secara menyeluruh telah memberikan kontribusi dalam melakukan pembaharuan, artinya mereka telah melakukan sebuah perubahan kesadaran sehingga adanya sebuah perubahan sikap. Dari awal Muhammadiyah lebih meyakinkan dirinya sebagai suatu gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Identifikasi diri inilah yang membawa mereka kepada arah perjuangan dan pergerakan dalam mencapai sebuah tujuan, yakni tercapainya masyarakat utama yang diridhai Allah Swt.¹⁰

Sebagai gerakan pembaruan Islam modern, kontribusi Muhammadiyah dapat dirasakan sangat besar bagi bangsa Indonesia, utamanya umat Muslim. Muhammadiyah telah bekerja keras, baik dalam upaya membebaskan umat Muslim dari belenggu praktik-praktik pengamalan keagamaan umat yang tercampur baur dengan TBK menuju amal peribadatan Islam yang murni sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah. Maupun dalam usaha mencerahkan umat melalui bidang pendidikan (pendirian sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga PT), ataupun bidang-bidang lain seperti sosial (panti asuhan anak yatim dan orang jompo), kesehatan (balai pengobatan dan rumah sakit) guna mengentaskan umat Muslim dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.¹¹

f. Muhammadiyah Masuk Ke Aceh

Muhammadiyah mula masuk ke Aceh (Kutaraja) pada tahun 1923 dibawa oleh bekas sekretaris Muhammadiyah cabang Betawi S. Djaja Soekarta yang pindah ke Kutaraja dan bekerja pada Jawatan Kereta Api di Aceh. Namun pada waktu itu belum dimungkinkan untuk mendirikan sebuah cabang di sana karena personalia pengurus belum ada. Baru pada tahun 1927 dengan mendapat bimbingan dari seorang utusan pengurus Pusat

¹⁰Abd. Rohim Ghazali, *M. Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 110.

¹¹Abd. Rohim Ghazali, *M. Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muhammadiyah*, hal. 115.

Muhammadiyah yang bernama A.R. Soetan Mansoer organisasi ini berdiri secara resmi di Kutaraja. Adapun pimpinan dipilih R.O. Armadinata seorang dokter gigi yang pada waktu itu bertugas di Kutaraja. Selaku konsul pertama dijabat oleh Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong, pegawai kantor kas-kas kenegerian di Kutaraja. Pada tahun 1928 organisasi ini mendirikan pula sebuah perkumpulan wanita, Aisyiyah, yang mengurus hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan dan kemajuan kaum wanita, sebuah organisasi kepanduan yang bernama Hizbul Wathan dan sebuah lembaga pendidikan HIS.

Dalam perkembangannya Muhammadiyah juga mendirikan cabang-cabang pada beberapa kota lain di Aceh. Di Sigli didirikan pada tanggal 1 Juli 1927, Lhokseumawe pada bulan Agustus 1927 mendapat dukungan sepenuhnya dari uleebalang setempat. di Kuala Simpang pada tanggal 7 Oktober 1928, di Langsa pada tanggal 29 Oktober 1928, Takengon pada bulan Mei 1929 dan Bireuen pada tahun 1928. Cabang-cabang Muhammadiyah tersebut di atas, sebagian besar berlokasi di wilayah pantai timur Aceh. Dengan dalih politik pemerintah Hindia Belanda di Aceh melarang Muhammadiyah mendirikan cabang-cabangnya di wilayah pantai barat Aceh. Namun demikian di sana (kota Tapaktuan) terdapat sebuah organisasi yang bernama Sumatra Thawalib yang mendapat pengaruh langsung dari perguruan Thawalib Sumatra Barat yang anggota-anggotanya juga sebagai pendukung Muhammadiyah.⁴ Namun dalam perkembangan lebih lanjut sesudah diadakan pendekatan dan persetujuan dengan pemerintah oleh konsul Muhammadiyah sendiri (Teuku Cut Hasan Meuraksa yang menggantikan Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong), maka sejak pertengahan tahun tiga puluhan, pemerintah Hindia Belanda telah menyetujui pendirian sebuah cabang Muhammadiyah di Calang (salah satu kota di pantai Barat Aceh) yang diikuti oleh dengan didirikan sebuah lembaga pendidikan HIS.¹²

¹²Abd. Rohim Ghazali, *M. Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muhammadiyah*, hal. 120.

Pada tahun 1931 pemerintah Hindia Belanda di Aceh menghendaki supaya bahasa Aceh dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah rakyat menggantikan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) yang sudah digunakan sebelumnya. Alasan yang diberikan pemerintah kepada rakyat Aceh adalah dengan menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar, murid-murid akan lebih cepat mengerti dan cepat menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru-guru mereka. Selain itu juga murid-murid akan dapat membaca dan menulis bahasa ibunya sendiri dengan menggunakan huruf latin, sehingga bahasa Aceh sebagai bahasa literatur akan dapat dihidupkan kembali. Untuk melaksanakan maksud tersebut, pemerintah telah menetapkan tanggal 1 Juli 1932 sebagai tonggak pemakaian secara resmi bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah rakyat, sebagai pengganti bahasa Melayu.¹³

Kehendak pemerintah di atas tidak disetujui oleh para cendekiawan Aceh waktu itu. Untuk menghalang-halangnya, pada tanggal 5 Maret 1932 mereka membentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong dan wakilnya Teuku Cut Hasan Meuraksa. Keduanya adalah aktifis Muhammadiyah daerah Aceh (Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong selaku konsul Muhammadiyah yang pertama untuk daerah Aceh dan Teuku Cut Hasan Meuraksa adalah konsul yang kedua). Dengan mengambil tempat di Deli Bioscoop Kutaraja, panitia ini pada tanggal 6 Maret 1932 melaksanakan suatu rapat terbuka untuk membahas lebih lanjut tentang masalah tersebut. Sekitar 20 orang cendekiawan Aceh yang kebanyakan dari UleeBalang Aceh yang kebanyakan dari ulee balang dan juga selaku anggota Muhammadiyah, hadir dalam rapat itu. Mereka secara terang-terangan menentang kehendak pemerintah. Menurut mereka, maksud pemerintah itu akan menyebabkan tidak

¹³Ali, Mukti. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan (Sebuah Dialog Intelektual)*, hal. 15.

berkembangnya bahasa Indonesia di daerah Aceh.¹⁴ Selain itu juga akan menghambat rakyat Aceh untuk mengerti bahasa tersebut yang amat diperlukan bagi pengembangan ekonomi mereka dan dalam berhubungan dengan suku-suku lain di daerah-daerah sekitarnya. Menurut laporan umum pemerintah Hindia Belanda tentang pendidikan, di daerah Aceh pada tahun 1933 dan tahun 1934 masih terdapat 88 buah sekolah (yang berlokasi di kota-kota besar) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Sedangkan yang lainnya (sebanyak 207 buah) yang menyebar di desa-desa telah menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar.¹⁵

Ketidakpuasan para cendekiawan Aceh terhadap masalah itu, hingga akhir tahun 1939 masih tetap nampak. Mereka tetap mengadakan protes-protes atas tindakan pemerintah tersebut. Oleh karenanya pemerintah juga masih menaruh perhatian terhadap masalah ini. Untuk pemecahannya, dalam tahun 1904 Departement *van Onderwijs en Eeredients* (Departemen Pendidikan dan Peribadatan) di Batavia mengirimkan wakilnya ke Aceh untuk menjajangi kemungkinan-kemungkinan penyelesaian yang berhubungan dengan masalah itu. Akan tetapi para cendekiawan Aceh pada waktu itu tetap menganggap pemerintah telah menghalang-halangi berkembangnya bahasa Indonesia di daerah Aceh.

Adanya tindakan-tindakan pemerintah di atas telah menimbulkan ketidakpuasan di kalangan cendekiawan bumi putera di Aceh, khususnya di Kutaraja. Pada tanggal 19 Juli 1932 dengan mengambil tempat di Deli Bioscoop Kutaraja, mereka mengadakan suatu rapat umum untuk memprotes tindakan-tindakan pemerintah tersebut.¹⁶

¹⁴Waryanti, Sri, dkk. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*, (Banda Aceh:Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005), hal. 30.

¹⁵Waryanti, Sri, dkk. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*, hal. 40.

¹⁶Waryanti, Sri, dkk. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*, hal. 40.

Selain kedua peristiwa yang telah dikemukakan di atas, masih terdapat beberapa peristiwa lain yang juga didukung atau diprakaraisai oleh perkumpulan Muhammadiyah di Aceh. Di antaranya yaitu peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Mei 1928. Pada tanggal tersebut anggota/pengurus Muhammadiyah daerah Aceh diselenggarakan suatu rapat umum yang diramaikan dengan pertunjukan musik, dalam rangka menggembleng rakyat agar menyokong usul kelebihan anggota-anggota yang berasal dari kalangan bumi putera untuk duduk di dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat). Rapat ini diketuai oleh Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong dengan dibantu oleh Ridwan Hajir (seorang guru HIS Muhammadiyah asal Yogyakarta) dan Muhammad Jailani (Jaksa Kepala Kutaraja); kedua yang disebut terakhir juga selaku anggota Muhammadiyah cabang Kutaraja. Rapat ini telah berhasil menelorkan suatu keputusan yaitu bulan September 1928 akan dikirim suatu delegasi khusus ke negeri Belanda untuk memperjuangkan agar usul tersebut diterima oleh pemerintah Belanda. Biaya untuk itu selain diharapkan dari sumbangan-sumbangan rakyat juga oleh pengurus Muhammadiyah cabang Kutaraja akan diselenggarakan pertandingan-pertandingan sepak bola yang akan memungut bayaran. Juga diputuskan dalam rapat itu, seandainya biaya untuk pengiriman delegasi tersebut bersisa, sisanya akan digunakan untuk mendirikan sebuah HIS swasta di Kutaraja.¹⁷

Atas inisiatif perkumpulan Muhammadiyah cabang Lhokseumawe pada tanggal 25 Desember 1928 diadakan suatu rapat umum dengan mengambil tempat di gedung bioskop kota tersebut. Rapat ini dihadiri oleh utusan-utusan Muhammadiyah dari Kutaraja, Sigli, Langsa, Kuala Simpang dan juga dari Sumatra Barat serta utusan dari perkumpulan Al-Irsyaad cabang Lhokseumawe. Tujuan rapat ini khusus untuk membahas masalah ordonansi guru. Sehubungan dengan masalah ini rapat telah

¹⁷Waryanti, Sri, dkk. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*, hal. 49.

memutuskan untuk mengajukan suatu usul kepada pemerintah agar ordonansi guru tersebut dicabut.¹⁸

Pada tanggal 29 April sampai dengan 2 Mei 1938 perkumpulan Muhammadiyah Aceh di bawah pimpinan konsulnya pada waktu (Teuku Cut Hasan Meuraksa) telah mengadakan suatu konperensi tahunan di kota Idi (Aceh Timur). Konperensi ini menarik perhatian banyak orang dan juga telah menimbulkan kekhawatiran di pihak pemerintah. Oleh karena di antara yang ikut berbicara dalam konperensi itu terdapat seorang propagandis Muhammadiyah terkenal saat itu, yaitu Haji Abdoel Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang datang khusus untuk menghadiri konperensi itu dari Medan.

Dari beberapa peristiwa yang telah diutarakan di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya Muhammadiyah di daerah Aceh telah menimbulkan sejumlah kegiatan dari masyarakat bumi putera setempat. Kegiatan ini tidak saja dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial, tetapi juga dalam bidang politik. Hal ini merupakan fenomena tersendiri yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Demikian sekelumit catatan tentang kiprah organisasi Muhammadiyah pada masa-masa awal kelahirannya di Aceh. Semoga tulisan ini dapat menambah wawasan dan menjadi renungan serta kenangan tersendiri bagi peserta Muktamar Muhammadiyah ke-43 yang berlangsung di Banda Aceh dari tanggal 6-10 Juli 1995.¹⁹

¹⁸Waryanti, Sri, dkk. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*, hal. 52

¹⁹Tim Penyusun, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2015), hal. 150.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.¹

Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.²

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial,

¹Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 85.

²Sutrisna Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hal. 3.

mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Status kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung Untuk jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan rancangan single case study (studi kasus tunggal). Studi kasus tunggal (*single case study*) adalah suatu penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja.³

Dalam mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan. Studi kasus cenderung meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi yang besar jumlahnya. Studi kasus juga sangat berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial. Karena studi yang demikian itu sifatnya intensif, menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses, dan interaksi, yang memerlukan perhatian yang lebih luas. Sedangkan data yang diperoleh dari studi kasus memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik.⁴

Studi kasus digunakan karena individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi, interaksi, kondisi serta peristiwa atau insiden tertentu dapat dipahami. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Alasan digunakan studi kasus ini karena riset studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang detail yang mencakup dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas. Dengan demikian, peneliti memilih menggunakan desain penelitian kualitatif dengan strategi studi

³Sutrisna Hadi, *Metodologi Research I*, hal. 5.

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal. 16.

kasus sebagai metode yang paling tepat dalam melakukan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di Krueng Mane Kecamatan Muara Batu. Pemilihan lokasi disebabkan melihat perkembangan organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane kecamatan Muara Batu kabupaten Aceh Utara. Selain itu ada suatu kasus yang pernah terjadi di masjid Al hikmah Krueng Mane yang melibatkan dua kelompok masyarakat yaitu kelompok masyarakat *Ahlussunnah Waljamaah* dengan Kelompok Organisasi Muhammadiyah, dari kasus tersebut penulis ingin menelusuri lebih jauh perseteruan tersebut. Maka dalam penelitian ini penulis harus mengambil teknik *case study* demi mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

C. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dikarenakan karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri yang terdapat pada populasi.⁵ Adapun yang diwawancarai adalah ketua organisasi muhammadiyah ranting Krueng Mane, masyarakat anggota organisasi Muhammadiyah, dan masyarakat biasa diluar anggota organisasi Muhammadiyah

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap

⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 4.

dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 222). Dalam penelitian kualitatif, pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.⁶

Dalam hal ini, peneliti adalah sebagai instrumen utama penelitian, maka peneliti memainkan peranan sebagai instrumen kreatif dengan melacak fakta atau informasi deskriptif, sekaligus refleksi dan secara simultan menggunakan kerangka berfikir konvergen dan divergen merakit sejumlah fakta.⁷

E. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai informan penelitian adalah menggunakan teknik sampling. Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena merupakan bagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2007: 79). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposif yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif dalam menentukan sampel tidak berfokus pada jumlah sampel yang besar, tidak kaku, melainkan dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang, dan diarahkan pada kecocokan konteks.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223.

⁷Sumadi Suryabatra, *Metodologi Penelitian...*, hal. 18.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif. Dimana dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat peneliti terjun langsung ke desa dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian (Sugiyono, 2011: 227).

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data primer. Alasannya adalah karena metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari subyek penelitian dan mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian. Selain itu metode ini juga bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci sesuai dengan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan cermat yang akan ditanyakan kepada informan. Cara penyampaian pertanyaannya dilakukan oleh pewawancara secara bebas.

Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam kembali untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Dalam proses wawancara adakalanya pembicaraan sedikit melenceng dari pokok permasalahan, akan tetapi peneliti mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah

sejumlah data yang tertulis yang berkaitan dengan Eksistensi Gerakan Muhammadiyah di Krueng Manee Kabupaten Aceh Utara.

Metode ini digunakan dengan alasan dokumentasi digunakan karena sumber data yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, tidak rekatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Melalui data tersebut, peneliti memperoleh informasi tentang **“Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara”**

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³² Analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul, yang kemudian diolah kembali oleh penulis. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³ Yaitu tentang Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

a. Proses Analisa Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama

peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2011: 247). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara hingga sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁹

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan melihat penyajian-penyajian, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari penyajian-penyajian tersebut.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 212.

⁹Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung, Bandar Maju: 2009), hal. 33.

¹⁰Kartini, *Pengantar Metodologi ...*, hal. 35.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Gampong Krueng Mane termasuk salah satu Gampong tertua di Kecamatan Muara Batu, yang lahirnya sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Asal usul nama Gampong Krueng Mane ada beberapa versi. Versi pertama, menurut keterangan dari almarhum Tgk Umar Mahmud, di tempat agak berbukit (cot) dikuburkan seorang keurani (juru tulis) yang tidak jelas asal usulnya. Seiring dengan berjalannya waktu daerah tersebut menjadi nama sebuah Gampong yang akhirnya bernama Gampong Krueng Mane sampai saat ini. Versi kedua menurut keterangan dari Tgk Ali Hamid ditempat agak berbukit (cot) ditemukan seorang perempuan yang dibunuh dan dibuang jenazahnya, dan tubuhnya ditutupi tanah oleh semut, perempuan itu bernama Cut Sirani yang akhirnya berubah nama menjadi Gampong Krueng Mane.

Gampong Krueng Mane merupakan salah satu gampong dari 24 gampong yang terletak di Kemukiman Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Luas wilayah gampong Krueng Mane 150 Ha, yang terbagi ke dalam 4 dusun yaitu Dusun Balee Baroh, Dusun Balee Tunong, Dusun Balee Kuyuen dan Dusun Cot Leupee dengan jumlah penduduk 2131 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah. Secara umum keadaan topografi gampong Krueng Mane mayoritas daratan rendah dan ada sebagian tambak sisanya persawahan.¹

Wilayah Gampong Krueng Mane secara Administratif dibatasi oleh:

Tabel 4.1
Batas-batas Desa Krueng Mane

Batas Wilayah	Batasan dengan Gampong
Sebelah Utara	Selat Malaka

¹<https://acehutarakab.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 18 April 2019 pukul 09.56 WIB

Sebelah Timur	Meunasah Lhok
Sebelah Barat	Keude Mane
Sebelah Selatan	Kuala Dua

Sumber: <https://acehutarakab.bps.go.id/>

Luas Wilayah Gampong Krueng Mane secara keseluruhan \pm 150 Ha, terdiri dari:

Tabel 4.2
Luas Desa Krueng Mane

Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
Area Pusat Gampong	4
Area Pemukiman	70
Area Pertanian	68
Area Perkebunan	7
Area Pendidikan	6

Sumber: <https://acehutarakab.bps.go.id/>

Tabel 4.3
Data Kependudukan Desa Krueng Mane

Data Penduduk Secara Umum	
Jumlah Kepala Keluarga	559 KK
Jumlah Total Penduduk	2178 orang
Jumlah laki-laki	1069 orang
Jumlah perempuan	1101 orang

Sumber: <https://acehutarakab.bps.go.id/>

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Perdusun

Jumlah Penduduk Per Dusun	KK	Jenis Kelamin		Jiwa
		Lk	Pr	
BaleeBaroh	121	245	243	488
BaleeKuyuen	115	234	248	482
BaleeTunong	134	256	262	518
Cot Leupee	159	330	337	667

Sumber: <https://acehutarakab.bps.go.id/>

Masyarakat gampong Krueng Mane Krueng mae selain berjualan namun banyak juga di kalangan masyarakat berkeja sebagai petani dan pekebun. Gampong Krueng Mane memiliki iklim tropis (dua musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau. Penggunaan Tanah di Gampong Krueng Mane sebagian besar diperuntukkan untuk Tanah Pertanian Sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Tabel 4.5
Jenis Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Ha
Sawah	68 Ha
Perkebunan	7 Ha
Pemukiman/Perumahan	70 Ha
Pusatgampong	4 Ha
Area Pendidikan	6 Ha

Sumber: <https://acehutarakab.bps.go.id/>

Masyarakat di desa Krueng Mane sebagian besarnya berdagang, karena merupakan pusat perbelanjaan bagia masyarakat desa Krueng Mane maupun desa yang ada di sekitarnya, namun selaian berjualan ada juga sebagian masyarakatnya yang memanfaatkan sebagai lahan pertanian atau bercocok tanam demi mencukupi kubutuhan sehari hari masyarakat.

Tabel 4.6
Tingkat Pendidikan Masyarakat Secara Umum

Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Secara Umum	
Tamat SD/MIN	133orang
Tamat SLTP/MTsN	30orang
Tamat SMU/MAN	995orang
Tamat D-1	-orang
Tamat D-2	6orang

Tamat D-3	30orang
Tamat S-1	53orang
Buta huruf	4orang
Tidak tamat SD/MIN	33orang
Santri Pasantren/ Dayah	20orang

Sumber: <https://acehutarakab.bps.go.id/>

B. Sejarah dan Aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Utara, Sekretariat Jalan T Umar No. 1, Lhokseumawe. Pimpinan Daerah Aceh Utara terdiri dari 14 Pimpinan Cabang Muhammadiyah yaitu: Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Lhokseumawe (Banda Sakti), Pimpinan Cabang Lhoksukon dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pantan Labu, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Muara Batu, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuta makmur Keude Krueng Mane, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baktiya, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gandapura, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Matangkuli, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dewantara, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krueng Geukeuh, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krueng Mane, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Peusangan, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Matang Glumpang Dua dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blang Jruen.²

Pada awal kemerdekaan Muhammadiyah sudah masuk ke Kecamatan Muara Batu, di mulainya dengan berdirinya Muhammadiyah ranting Bungkah di pemungkiman Bungkah di Kecamatan Muara Batu. Pemegang mandat pertama dari cabang Muhammadiyah Lhokseumawe kabupaten Aceh Utara sebelum menjadi kota Lhokseumawe dulu masih disebut kota Aceh Utara. Pemegang mandat pertama yaitu Tengku Sulaiman Daud sebagai Ketua Ranting Bungkah. Dulu Tengku Sulaiman Daud yaitu mantan Bupati Aceh Utara pada priode ke 2 setelah kemerdekaan

²<http://aceh.Muhammadiyah.or.id>. Diakses pada tanggal 20 April pukul 20.27 WIB.

RI. Tengku Sulaiman Daudialah ayah kandung dari Imam Sujak, Imam Sujak yaitu mantan ketua Dpw MuhammadiyahAceh. Sulaiman Daud ketika itu bedomisilin di Alue Bunet di Langcang Barat Kecamatan Dewantara. Akan tetapi pergaulan beliau lebih banyak di Krung Mane, justru di Krung Mane banyak tokoh yang sepaham dengan beliau di kalangan tua seperti Kiyai Harun Muntadit. Kiyai Harun Muntadit itu pimpinanDayah Moderen Darul Hikmah Krueng Mane, dayah itu beroperasi maju pusat pada tahun 1960 – 1971. Setelah Kiyai Harun wafat Dayah Darul Hikmah dikembali ke habitatnya, Kerana anaknya tidak sempat mengurus dayah.³

“Ada pun sekretaris pertama Muhammadiyah ranting Bungkah yaitu Tengku bin Puteh dan mempunyai anak Munawar Khalid. Munawar Khalid itu adalah mantan kadis PK di Lhokseumawe. Dan Tengku bin Puteh yaitu seorang pengusaha. Sulaiman Daud dan Tengku bin Puteh yaitu orang yang pertama membawa pulang Muhammadiyah ke Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Muhammadiyahberkembang pesat di Kecamatan Muara Batu di masa itu di tangan para pedang dan pengusaha lain nya. Dan adapun Sulaiman Daud dan Tengku bin Puteh juga akrab dengan tokoh tokoh yang ada di Kecamatan Muara Batu tersebut sehingga berkembang pesatMuhammadiyahdi Krung di desa. Dan ada juga tokoh remaja pada tahun 1960 yang termasuk juga Muhammad Djamil di Mesjid Jamik Krung Mane sebelum berdirinya mesjid AL IZZAH dan Muhammad Djamil dulu juga menjabat sebagai ketua PI di cabang Muara Batu yaitu sebuah organisasi pelajar yang sangat berkembang di masa rezim Ir.Soekarno”⁴

³Sri Waryanti, Seno, Indriani, *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005), hal. 58.

⁴Berdasarkan Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. Muhammad Djamiel, Ketua Harian Muhammadiyah Kecamatan Muara Batu. Tanggal 28 Maret 2019 pukul 11.13 WIB

Pada tahun 1964 Sulaiman Daud dan bersama Tengku bin Puteh berhasil merangkul Kiyai Harun Taleb agar mendirikan cabang pertama Muhammadiyah di Krung Mane Kecamatan Muara Batu dan setelah berdirinya cabang itu Kiyai Harun menjabat sebagai ketua di Muara Batu dan ketika itu ketua Muhammadiyahwilayah yaitu Tengku Muhammad Hanafiyah. Dan dulu belum mempunyai cabang masih ranting Muhammadiyah Bungkah setelah itu pada tahun 1964 baru berdiri cabang Muhammadiyah di Krung Mane Kecamatan Muara Batu setelah didirikan oleh Kiyai Harun Taleb sebagai ketua dan sekretaris cabang Krung Mane yaitu HJ.Asan Arsyad.

Pemimpin tahun 1964 sampai dengan 1971 cabang Muhammadiyah Krueng Mane adalah H. Harun Taleb, Sekretaris: Tgk Haji Hasan Arsyad Pemimpin tahun 1971 sampai dengan tahun 1980 Ketua: tgg Syahbudin Yusuf Seketaris; Tgk Ilyas Abdy Tahun 1981 sampai sekarang yang dipimpin oleh Tgk Muhammad Djamil. Dari tahun 1964 samapai dengan 1977 Muhammadiyah mendidik kader pada pengajian yang diadakan di mesjid Jamik Krueng Mane sebelum dibangun mesjid Al Izzah. Dan pengkaderan Muhammadiyah diadakan di gedung MIN Krung Mane. Dari tahun 1978 sampai dengan tahun 2003 pengkaderan Muhammadiyah diadakan di gedung Modern Study Madrasah Taqwa, yang di pimpin Madrasah Taqwa ini Tgk Muhammad Djamil. Tahun 2004 gedung Madrasah Taqwa Krung Mane di terjang tsunami.

AR - RANIRY
“Sejak tahun orde baru Muhammadiyah di Krung Mane, mengalami pasang surut bahkan sekarang yang masih aktif ada tiga ranting yaitu Ranting Krueng Mane, Ranting Keude Mane, Ranting Meunasah Drang. Di Kecamatan Muara Batu setelah pemekaran Kecamatan Sawang umumnya pendiyaman masyarakat sudah beralih dari sunah ke pemahaman yang berbeda justru banyak santri yang pulang dari dayah-dayah yang di asuh oleh Teungku dayah yang

berbeda dengan pemahaman sunnah yang diajarkan oleh nabi muhmmas SAW”.⁵

a. Aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane

Dengan semakin beragam serta banyaknya aktivitas yang dilakukan Muhammadiyah Aceh dalam kehidupan bermasyarakat, maka semakin banyak pula tantangan yang harus diatasi serta diselesaikan, hal ini membuat kedudukan Muhammadiyah dalam pandangan masyarakat semakin besar sejalan dengan dinamika perkembangan yang berlaku. Hal ini tidak terlepas dengan berbagai aktivitas serta peran yang terus dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta ikut berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Sehingga peran aktif seluruh personil yang terlibat dalam mengurus organisasi Muhammadiyah di Aceh menjadi semakin rumit serta dituntut keseriusan dan kerja keras. Maka, tuntutan kerja organisasi yang profesional harus ditunjang oleh kemampuan organisatoris dan kepemimpinan yang teguh serta Akhlaqul Karimah Pimpinan organisasi dalam mengurus serta memenej organisasi yang besar ini.

“Aktivitas Muhammadiyah pengajian yang diadakan pada malam rabu minggu pertama dan ke tiga setiap bulan bertempat di komplek meunasah Krueng Mane, di oleh TgkMuhammad Djamil. Sedangkan pengajian asiyah setiap hari rabu dan jum’at yang diasuh juga oleh TgkMuhammad Djamil. Aktivitas lainnya dilaksanakan di komplek madrasah tsanawiyah muhmmadiyah krueng mane (Madrasah Sungiek) dan setiap malam minggu pengajian di laksanakan di mesjid besar Krueng Mane yaitu Mesjid Al Izzah yang di pimpin oleh Tgk Mujibur Rahman”.⁶

Dalam konstalasi permasalahan di Aceh, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh terus berperan aktif untuk ikut serta

⁵Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Drs.H. Bukhari Ismail, Koordinator mesjid Al Izzah tanggal 20 Maret 2019 Pukul 14.18

⁶Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Drs.H. Bukhari Ismail, Koordinator mesjid Al Izzah tanggal 20 Maret 2019 Pukul 14.29

baik secara organisatoris maupun perseorangan dalam rangka menciptakan negeri yang makmur dan sejahtera sebagai cita-cita utama bersama masyarakat sebagaimana cita-cita pendiri Muhammadiyah. Hal ini tidak mengurangi makna berbagai komponen masyarakat lainnya yang juga berusaha mengangkat harkat dan martabat penduduk Aceh yang berjumlah sekitar 4,3 juta jiwa. Dalam aktivitasnya Muhammadiyah Aceh juga terus menggalang kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah, lembaga-lembaga resmi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lain sebagainya.

C. Organisasi Muhammadiyah dalam Dinamika Sosial di Krueng Mane

Masyarakat Krueng Mane dan sekitarnya berpaham sunnah dalam beragama, masyarakat Krueng Mane mengerti anggota organisasi Muhammadiyah meskipun tidak mempunyai kartu anggota Muhammadiyah, selain itu di desa-desa yang di kausai oleh masyarakat yang tidak sepaham dengan Muhammadiyah, namun di setiap desa ada kader Muhammadiyah. pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri dan Idul Adha bergabung ke Mesjid Al Izzah Krueng Mane dan ada juga yang bergabung ke meunasah Krueng Mane dan ada juga yang bergabung ke Musalla Sabilah Rasyad di Lampoh Jato Meunasah Drang. Sedangkan dengan pemerintah tergantung camat nya. Dan segala kegiatan masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah tetap didukung dan diberikan perhatian.⁷

a. Organisasi Muhammadiyah Bidang Sosial dan Pendidikan

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lain. Masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim. Dalam hubungan bertetangga, bahkan Islam memberikan perhatian

⁷<http://acehtara.Muhammadiyah.or.id> diakses pada tanggal 02 April 2019 pukul 09.40 WIB

sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya. Dalam menjalankan kehidupan sosial, Muhammadiyah sangat berhubungan erat dengan pendidikan, yaitu dengan adanya pendidikan maka masyarakat akan lebih memahami hal-hal apa saja yang harus dijalani dalam menjalankan kehidupan yang harmonis, baik dengan sesama warga Muhammadiyah maupun dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

“Tgk. Muhammad Djamiel mengungkapkan bahwa “Pendidikan yang dirintis oleh warga Muhammadiyah adalah pendidikan yang berorientasi, yaitu perpaduan antara sistem sekolah umum dan madrasah atau pesantren. Maka dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah sudah banyak mendirikan amal usaha berupa sekolah-sekolah umum, pesantren, dan perguruan tinggi”.⁸

Walaupun di Gampong Krueng Mane tidak ada sekolah khusus Muhammadiyah, para warga tetap memanfaatkan Mushalla untuk memperoleh pendidikan agama. Di Mushalla dilakukan pengajian, semua ini tidak terlepas dari harapan pimpinan Muhammadiyah Aceh Utara.

“Dalam mendukung syariat Islam di Aceh secara kaffah tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana peribadatan, karena hal ini sangat berpengaruh dengan usaha pendidikan. Apabila ilmu agama yang dimiliki minim atau sangat terbatas, perlu dilakukan pembinaan secara intensif dan berkesinambungan. Bagi kalangan yang sudah memiliki dasar keimanan diupayakan pemantapan pelaksanaan ibadah sehari-hari dan sesuai dengan perintah Allah Swt”.⁹

Keluarga-keluarga yang menjadi anggota atau simpatisan Muhammadiyah di Gampong Krueng Mane memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan membangun hubungan sosial yang *ihsan*,

⁸Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Djamiel, selaku ketua pengurus harian Muhammadiyah Kecamatan Muara Batu. Tanggal 30 Maret 2019, Pukul 10.45

⁹Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Djamiel Tanggal 30 Maret 2019, Pukul 10.50 WIB

islah, dan *ma'ruf* dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat.

“Setiap anggota Muhammadiyah di Gampong Krueng Mane menunjukkan keteladanan dalam bersikap. Hal ini terlihat pada perilaku mereka memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah hati kepada tetangga, menjenguk bila tetangga sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga atau diri sendiri, menyatakan bergembira atau senang hati bila tetangga memperoleh kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan, menjenguk dan melayani bila ada tetangga yang meninggal dan ikut mengurus sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan, bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga bersalah, tidak selidik menyelidiki keburukan-keburukan tetangga, membiasakan memberi sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh kepada tetangga, tidak menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela, berkunjung dan saling tolong-menolong dalam melakukan amar *ma'ruf* nahi mungkar dengan cara yang tepat dan bijaksana”.¹⁰

Menurut Aidar berpendapat bahwa “warga Gampong Krueng Mane, warga Muhammadiyah di Gampong Krueng Mane memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat Gampong Krueng Mane, ketika ada warga meninggal dunia atau acara apa saja mereka selalu menghadiri dan saling membantu”.¹¹

Hal ini sesuai dengan harapan pimpinan Muhammadiyah Aceh Utara bahwa “Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani, berupa tauhid kepada Allah Swt. yang benar, ikhlas,

¹⁰Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhammad Djamiel. Tanggal 30 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB

¹¹Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Aidar salah seorang masyarakat Krueng Mane yang bukan anggota Organisasi Muhammadiyah, tanggal tanggal 7 April 2019 pukul 10.20 WIB

dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai *Ibad ar-rahman* yang menjalani kehidupan sebagai mukmin, muslim, muttaqin, dan muhsin yang sempurna”¹².

Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu dan tetap menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan menjauhi serta menolak syirik, takhayul, *bid'ah*, dan *khurafat* yang menodai iman dan tauhid kepada Allah Swt. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*) sehingga disukai atau diteladani, dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela (*akhlaqul ma'dzumah*) yang menyebabkan dibenci dan dijauhi sesama. Sehingga setiap anggota Muhammadiyah Gampong Krueng Mane, baik sebagai individu, keluarga, maupun jamaah (warga), dan *jam'iyah* (organisasi) menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia.

b. Situasi Sosial Yang Melingkupi Dinamika Muhammadiyah

Gerak dakwah Muhammadiyah mencapai cita-citanya tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dakwahnya. Oleh karena kondisi masyarakat menjadi faktor penting dalam menyusun dan menata gerakannya, termasuk pula dalam penyiapan sumber daya manusia (kader) yang akan menggerakkan organisasi. Perkembangan apapun yang terjadi dimasyarakat tidak boleh diabaikan oleh Muhammadiyah. Mengetahui situasi sosial ini penting bagi Muhammadiyah untuk dua hal, yaitu: *pertama*, untuk membaca tantangan yang dihadapi Muhammadiyah. Dalam kontek perkaderan, mengetahui tantangan

¹²Hasil Wawancara dengan Aidar salah seorang masyarakat Krueng Mane yang bukan anggota Organisasi Muhammadiyah, tanggal tanggal 7 April 2019 pukul 10.25 WIB

diperlukan untuk mengukur kemampuan apa saja yang harus diwujudkan pada diri para kader untuk dapat menghadapi tantangan yang ada, sehingga keberadaan kader Muhammadiyah benar-benar dapat menjadi solusi dari keburukan yang terjadi. *Kedua*, membaca situasi sosial ini penting untuk mengetahui tipologi masyarakat pada umumnya sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu berubah secara cepat. Pemahaman akan situasi ini penting untuk menciptakan strategi pembinaan yang tepat, yaitu yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 4.1

Aktivitas Pengajian Mingguan Muhammadiyah Krueng Mane di Mesjid Baitul Izzah¹³

Masyarakat di Krueng Mane sangat kental dengan kehidupan yang islami. Dilihat dari sarana yang dimiliki, tidak hanya sarana pendidikan, namun juga sarana keagamaan seperti meunasah, balai pengajian tempat para 7 Syaifullah, *Gerak Politik* santri belajar mengaji dan mendalami agama terdapat di Krueng Mane. Di Krueng Mane ibu-ibu juga mempunyai jadwal untuk mengaji

¹³Foto diambil pada pengajian mingguan pada hari sabtu tanggal 6 April 2019 di Mesjid Baitul Izzah Krueng Mane Aceh Utara

kepada tengku yang dapat menjelaskan dan mengarahkan pemahaman menjadi lebih baik. Pengajian yang didatangi oleh para ibu-ibu dilakukan seminggu sekali.

Di dusun-dusun yang ada di Krueng Mane juga memiliki tradisi keagamaan seperti perayaan hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Nuzulul Qur'an di bulan suci Ramadhan, serta banyak macam jenis lainnya. Pada hari-hari tersebut masyarakat setempat dengan meriahnya membuat acara makan-makan dan juga saling mengunjungi antara satu sama lain. Kehidupan masyarakat Krueng Mane juga sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan dipelihara. Dalam agama Islam sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudara, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiah antara sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Adapun kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Krueng M dapat dirincikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kegiatan Sosial Keagamaan
Masyarakat Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara

No	Golongan	Jenis kegiatan
1	Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan Shalat berjamaah - Olahraga - Berkunjung ke tempat orang sakit - Shalat berjamaah - Gotong Royong - Memperingati hari-hari besar Islam - Pengajian Kaum Muda pada malam yang telah ditentukan

2	Ibu-Ibu	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian rutin (wirid yasin) - Takziah ke tempat orang meninggal - Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan - Shalat berjamaah - Program pokok PKK - Simpan pinjam anggota PKK
3	Bapak-Bapak	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama melakukan fardhu kifayah - Apabila ada warga yang meninggal dunia - Melakukan Shalat berjamaah - Berkunjung ke tempat orang sakit - Masih tinggi budaya gotong royong - Majelis taklim

Sumber: Remaja Mesjid Al-Izzah Krueng Mane

c. Permasalahan Yang Dialami Muhammadiyah Krueng Mane

Dalam perkembangan gerakan dakwah di tengah masyarakat Krueng Mane DR.Tgk Ajidar, MA (Pemimpin Dayah Tinggi Samudra Pasee, Alue Ie Puteh dan juga Dosen Usuluddin IAIN Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh) mengatakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat adat dan tradisional alergi mendengar nama Muhammadiyah, dimana hal ini dianggap identik dan atau beda dengan Wahabi. Sesungguhnya Muhammadiyah itu organisasi dan tidak sama dengan Wahabi, dan juga bukan agama karena Islam bukan agama baru ataupun aliran, dimana Muhammadiyah sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu masyarakat adat

melakukan pembusukan terhadap organisasi Muhammadiyah yang dikatakan sebagai aliran baru.¹⁴

Pada hari jumat 20 Mei 2016 silam Muhammadiyah Krueng Mane terjadi gesekan pemahaman dengan masyarakat adat setempat. Kericuhan ini berawal dari keinginan masyarakat sejak lama yang memperjuangkan Mesjid Baitul Izzah dapat kembali ke tangan Ahlussunnah Waljamaah karena dinilai sudah berpaham lain. Bukannya itu permasalahan di mesjid kala itu semakin diperkeruh oleh masyarakat yang menilai tata cara shalat jumat yang dilakukan pada hari itu tidak sah karena khatib tidak memegang tongkat ketika sedang berkhotbah.

Menurut salah seorang jamaah mesjid mengatakan bahwa: “Puncak konflik hari itu ketika khatib sedang berkhotbah salah seorang jamaah dari masyarakat adat menyatakan bahwa shalat jumat ini tidak sah dengan alasan tidak mencukupi rukun khutbah dan harus diulang dengan suara lantang, kemudian salah seorang masyarakat lain memberikan menyerahkan tongkat untuk khatib maka saat itulah terjadi kericuhan antara masyarakat adat dengan jamaah muhammadiyah di mesjid al izzah. Tidak lama kemudian ricuh pun usai dan jamaah mesjid melaksanakan shalat jumat seperti biasanya, namun sebagian masyarakat yang melakukan protes shalat setelah itu. Setelah beberapa saat setelah kericuhan itu Mesjid yang awalnya bernama Mesjid Besar Al izzah berubah menjadi Mesjid Al izzah Krueng mane yang berarti mesjid ini bukanlah milik satu kelompok melainkan milik masyarakat Krueng Mane.¹⁵

Berdasarkan ungkapan saksi mata di atas dapat disimpulkan bahwa tuduhan wahabi yang ditujukan kepada pengurus mesjid al Izzah tidak sepenuhnya benar. Ada baiknya dalam menyikapi kesalahan pemahaman atau gesekan pemahaman antar organisasi dapat

¹⁴Sujarwanto, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 30.

¹⁵Wawancara dengan Iqbal selaku Jamaah Shalat Jumat sekaligus sebagai salah satu masyarakat Krueng Mane. Tanggal 15 Juli 2019. Pukul 21.00 WIB

musyawarahkan demi menepuh jalan yang terbaik tanpa harus menempuh jalan yang anarkis. Kericuhan yang terjadi telah terdengar ke seluruh pelosok negeri, sehingga dari pemberitaan yang miring dapat merusak nama baik masing-masing kelompok.

Pada prinsipnya kitab yang digunakan tokoh ulama sama. Dalam hal penyampaian ceramah semestinya berdasarkan dalil yang dapat diterima oleh masyarakat. Dimana kebenaran berdasarkan dalil yang benar. Namun demikian, pada saat menyampaikan ceramah sesungguhnya secara benar kepada masyarakat, maka masyarakat mendapat ilmu yang benar. Sebaliknya hal yang berkenaan dengan kebenaran isi kitab tidak disampaikan sebagaimana tertulis pada kitab tersebut, karena tidak sesuai dengan tradisi lama.

Kemudian, dalam melaksanakan dakwah Muhammadiyah, ceramah tentang adat resam, ini dilaksanakan dalam lingkungan Muhammadiyah dan keluar lingkungan Muhammadiyah, juga di Masjid yang melaksanakan serta mengamalkan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Dimana yang diharapkan adalah Sunnah Rasulullah Muhammad SAW dapat terlaksana dengan baik. Dalam usaha pelurusan aqidah di Masjid di luar Muhammadiyah sampai dengan saat ini masih terus dilaksanakan dan tetap konsisten dengan Sunnah¹⁶

Dalam aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane dimana perkembangannya pada masa ini agak kurang bergairah atau bersemangat. Akan tetapi usaha pengembangan aktivitas Muhammadiyah masih terus dilakukan. Dalam hal kader di Muhammadiyah memang sedikit ada persoalan ketidak siapan menciptakan kader yang handal dan paham masalah keagamaan secara lebih baik dan sempurna, ini menjadi perhatian utama sesungguhnya dalam organisasi Muhammadiyah.

Aktivitas adat-istiadat dalam masyarakat tradisional dikudung oleh para ulama dan Teungku dayah-tradisional. Jadi istilah percaya apa kata guru menjadi kunci pelaksanaan yang dapat

¹⁶Sujarwanto, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan...*, hal. 45.

mengganggu pemurnian aqidah yang sesungguhnya, sehingga terjadi percampuran pelaksanaan adat-istiadat dengan cara-cara ibadah secara Islam.

Pada masa ini Muhammadiyah mengalami krisis kader yang mampu berdakwah dengan baik menghadapi tantangan yang berkaitan dengan usaha memurnikan aqidah Islam, meskipun demikian dakwah amar makruf nahi mungkar terus dilakukan. Dengan demikian masa itu tidak terlalu khawatir mengalami krisis kader karena kita terus melaksanakan pengkaderan seefektif serta seefisien mungkin dengan mengandalkan semangat ke-Muhammadiyah tanpa berfikir materi terlebih dahulu untuk melaksanakan aktivitas pengkaderan dalam Muhammadiyah. Hal ini sangat terbantu dengan dukungan moril, spirituil dan lain sebagainya dari Pimpinan Muhammadiyah serta Aisyiyah di seluruh Aceh setiap kali kita mengadakan pengkaderan secara rutin dan berjenjang.¹⁷

Oleh karena itu, sebagai evaluasi diri dan memperkuat jati diri Muhammadiyah untuk saat ini serta masa yang akan datang, sebaiknya kita menyadari Muhammadiyah yang semakin besar dan aktif dalam kehidupan masyarakat, saat ini penuh dengan tantangan serta menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Ada baiknya memikirkan secara konsekuen untuk menciptakan kader yang handal, juga tetap menjadikan sebagai organisasi Islam amak makruf nahi mungkar, bergerak dalam bidang sosial, ikhlas dalam beramal. Ini sesuai dengan motto Muhammadiyah yang disampaikan oleh pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan, “Hidup-hidupkanlah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah”.¹⁸

¹⁷Ismail dkk, Ghoffar. *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*, hal. 21.

¹⁸MPK PP Muhammadiyah. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: 2015), MPK PP Muhammadiyah, hal. 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah dan aktivitas Muhammadiyah di Krueng Mane. Pada awal kemerdekaan Muhammadiyah sudah masuk ke Kecamatan Muara Batu, di mulainya dengan berdirinya Muhammadiyah ranting bungkah di pemungkiman Bungkah di Kecamatan Muara Batu. Pemegang mandat pertama dari cabang Muhammadiyah Lhokseumawe Kabupaten Aceh Utara sebelum menjadi kota Lhokseumawe dulu masih disebut Kota Aceh. Pemegang mandat pertama yaitu Tengku Sulaiman Daud sebagai ketua ranting Bungkah. Dulu Tengku Sulaiman Daud mantan bupati Aceh Utara pada priode ke 2 setelah kemerdekaan RI. Tengku Sulaiman Daud adalah ayah kandung dari Imam Sujak, Imam Sujak yaitu mantan ketua DPW Muhammadiyah Aceh. Sulaiman Daud ketika itu bedomisilin di alue bunet di Langcang Barat Kecamatan Dewantara. Kiyai Harun Muntadit itu pimpinan Dayah Modern Darul Hikmah Krung Mane, dayah itu beroperasi maju pusat pada tahun 1960 – 1971. Setelah kyai Harun wafat dayah Darul Hikmah di kembali kehabitatnya. Aktivitas yang dilakukan Muhammadiyah di Krueng Mane, maka semakin banyak pula tantangan yang harus diatasi serta diselesaikan, hal ini membuat kedudukan Muhammadiyah dalam pandangan masyarakat semakin besar sejalan dengan dinamika perkembangan yang berlaku. Hal ini tidak terlepas dengan berbagai aktivitas serta peran yang terus dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta ikut berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Sehingga peran aktif seluruh personil yang terlibat dalam mengurus organisasi Muhammadiyah di Aceh menjadi semakin rumit serta dituntut keseriusan dan kerja keras. Maka, tuntutan kerja

organisasi yang profesional harus ditunjang oleh kemampuan organisatoris dan kepemimpinan yang teguh serta *Akhlaqul Karimah* Pimpinan organisasi dalam mengurus organisasi yang besar ini.

2. Organisasi Muhammadiyah dalam dinamika sosial di Krueng Mane, Gerak dakwah Muhammadiyah mencapai cita-citanya tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dakwahnya. Perkembangan apapun yang terjadi dimasyarakat tidak boleh diabaikan oleh Muhammadiyah. Mengetahui situasi sosial ini penting bagi Muhammadiyah untuk dua hal, yaitu: *pertama*, untuk membaca tantangan yang dihadapi Muhammadiyah. Dalam kontek perkaderan, mengetahui tantangan diperlukan untuk mengukur kemampuan apa saja yang harus diwujudkan pada diri para kader untuk dapat menghadapi tantangan yang ada, sehingga keberadaan kader Muhammadiyah benar-benar dapat menjadi solusi dari keburukan yang terjadi. *Kedua*, membaca situasi sosial ini penting untuk mengetahui tipologi masyarakat pada umumnya sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu berubah secara cepat. Pemahaman akan situasi ini penting untuk menciptakan strategi pembinaan yang tepat, yaitu yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Saran

1. Dalam tradisi ulama Islam, perbedaan pendapat bukanlah hal yang baru, apalagi dapat dianggap tabu. Tidak terhitung jumlahnya kitab-kitab yang ditulis ulama Islam yang disusun khusus untuk merangkum, mengkaji, membandingkan, kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda-beda dengan argumentasinya masing-masing. Kaum muslimin dalam menghadapi perbedaan pendapat hendaknya

dengan lapang dada dan tidak menyalahkan orang lain serta harus bersikap ikhlas dan berniat bahwa yang dituju dari semuanya ini adalah kebenaran, kemudian Kaum muslimin hendaknya mengembangkan sikap toleran dalam masalah-masalah khilafiah terhadap golongan lain yang berbeda pendapat bisa saja dalilnya sama namun jika istilahnya berbeda maka hasilnya pun berbeda. Semua pihak harus berupaya untuk mencoba mencari “jalan tengah” atau setidaknya berusaha saling menghormati pada hal-hal yang bersifat furu’ dan khilafiyah karena tentunya masing – masing meyakini dengan yang mereka pahami dan kerjakan.

2. Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa keberagaman dalam masyarakat merupakan rahmat dari Allah SWT. contoh yang bisa dilihat di Krueng Mane bagaimana masyarakat hidup rama dan saling melengkapi meskipun adanya perbedaan pemahaman diantara organisasi Muhammadiyah dengan masyarakat biasa. Saran dari penulis untuk masyarakat agar mengartikan sebuah keberagaman itu adalah rahmat yang mana diantara perbedaan tersebut kita dapat saling menemukan sesuatu yang baru didalam perbedaan itu dan dengan perbedaan itu jugalah kita bisa besar yang dibutuhkan adalah bagaimana kita bisa bijaksana dan arif dalam menyikapi perbedaan tersebut supaya tidak terjadi perselisihan. Karena kebenaran itu hanyalah milik Allah S.W.T semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- Ali, Mukti. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan, (Sebuah Dialog Intelektual)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yokya, 1990.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bakker, J. W. M. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Kateketik Pradyawidya, 1976.
- Catalog BPS, *Aceh Barat Daya In Figures*, 2014.
- di Aceh Awal Abad XX*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Prov. NAD, 2007.
- Fachruddin, Fuad. *Agama dan Pendidikan Demokrasi (Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006.
- Ghazali, Abd. Rohim. M. *Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muhammadiyah*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hadi, Sutrisna. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Tanjung Masraya, 2005.

- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Kasiram, Mohammad. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2016.
- M. Ali, Radhiyah. “*Pertumbuhan Organisasi Islam Pada Masa Pergerakan Nasional di Aceh*”. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Adab UIN Ar-Raniry, 2011.
- Mashuda, Zomroni, dkk. *Muhammadiyah dalam Perspektif Cendekiawan Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira, 1995. 58
- Nashir, Haedar. “*Membangun Keunggulan Umat Islam*”. *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Nur, Aslam, dkk. *Jelang Satu Abad Muhammadiyah Aceh; Sejarah Perkembangan dan Harapan Masa Depan*. Yogyakarta: Reviva Cendekia, 2015.
- Pakkana, Mukhaer dan Nur Achmad. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan, Tafsir Pergerakan Sosial, Ekonomi, Politik*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi (Klasik dan Moderen)*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah*, hasil Mukhtar Muhammadiyah ke 45, Malang, 2005.
- PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah*, Yogyakarta: Toko Buku

Profil Pembangunan Gampong Kuta Bak Drien 2015.

Setiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Su'ud, Abu. *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranan Muhammadiyah dalam Peradaban*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Suara Muhammadiyah, 2005.

Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. *Organisasi-Organisasi Pergerakan Nasional*

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suprayutno, Eko. *Ekonomi Mikro (Perspektif Islam)*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Suwarno. *Relasi Muhammadiyah Islam dan Negara (Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Tamimy, M. Djindar. *Muhammadiyah (Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha)*. Yogya: Universitas Muhammadiyah Malang, 1990.

Tim Penyusun. *Profil Muhammadiyah Aceh*. Aceh: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh, t.t.

Waryanti, Sri, dkk. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005.

Wibisono, Fatah. *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya: Kajian Teks*. PP Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid, 3.

Yusuf, M. Yunan, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zamroni, dkk. *Muhammadiyah dalam Perspektif Cendekiawan Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira', 1995.

Zulhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.



FOTO KEGIATAN MUHAMMADIYAH KRUENG MANE



Pengajian Bapak-Bapak di Mesjid Jamik Baitul Izzah



Pengajian Rutin Ibu Ibu di Pekarangan Mesjid Jamik Baitul Izzah



Foto Penulis bersama Ketua Badan Kemakmuran
Mesjid Jamik Baitul Izzah



Foto Penulis Bersama Ketua Badan Kemakmuran
Mesjid Jamik Baitul Izzah



Foto Penulis berdiri tepat di depan salah satu tempat dalam pekarangan Mesjid Jamik Baitul Izzah yang sering digunakan untuk Anak-anak belajar ilmu Agama serta tempat diskusi bagi orang tua



Foto Bersama Ustadz Muhammad Djamil Ketua Pengurus Harian Muhammadiyah Kecamatan Muara Batu Aceh Utara



Foto Bersama Ustadz Muhammad Djamil sedang memberikan penjelasan terkait sejarah Organisasi Muhammadiyah Kecamatan Muara Batu Aceh Utara



Foto Bersama Ustadz Muhammad Djamil sedang memberikan informasi berupa catatan kepada Penulis